

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial melalui narasi dan simbol visual. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga menjadi medium komunikasi yang mampu menyampaikan nilai, ideologi, serta konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks ini, film kerap digunakan untuk menggambarkan relasi sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, termasuk relasi dalam keluarga. Representasi tersebut memungkinkan penonton untuk memahami, merefleksikan, dan menafsirkan berbagai fenomena sosial yang ditampilkan melalui cerita dan karakter dalam film (Gadjah, 2025). Perkembangan media di Indonesia tidak hanya mengubah cara masyarakat mengonsumsi hiburan, tetapi juga cara mereka memaknai kehidupan. Dalam dua dekade terakhir, film menjadi salah satu ruang paling kuat untuk menampilkan persoalan sosial secara emosional. Masyarakat kini tidak sekadar menonton untuk hiburan, tetapi mencari pengalaman emosional yang dekat dengan realitas keseharian. Kecenderungan ini terlihat dari meningkatnya minat terhadap film yang menyajikan narasi intim, realistik, dan menyentuh nilai-nilai keluarga.

Film *Panggil Aku Ayah* berfokus pada Dedi Kosasih, seorang yang bekerja sebagai penagih utang bersama rekannya, Tatang. Pekerjaannya menuntut ketegasan dan kekerasan, namun karakter Dedi tidak sepenuhnya kaku. Di balik sikap keras tersebut, ia ditampilkan memiliki kepekaan moral yang perlahan muncul seiring perkembangan cerita. Konflik bermula ketika Dedi dan Tatang menagih utang kepada Rossa, seorang ibu tunggal yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Ketidakmampuan Rossa melunasi utang memaksanya menyerahkan Intan, putrinya yang masih berusia sembilan

tahun, sebagai jaminan sementara. Situasi ini menjadi semakin rumit ketika Rossa dideportasi secara mendadak oleh pihak imigrasi, sehingga Intan secara tidak langsung berada dalam tanggung jawab Dedi dan Tatang.

Upaya Dedi untuk menitipkan Intan kepada pamannya justru membuka kenyataan pahit. Sang paman berniat menjual Intan ke sebuah bar untuk dieksploitasi. Temuan ini menjadi titik penting dalam perkembangan karakter Dedi. Didorong oleh rasa kemanusiaan dan naluri melindungi, ia mengambil kembali Intan dan memutuskan untuk merawatnya bersama Tatang. Keputusan ini menandai perubahan relasi mereka, dari hubungan yang semula bersifat transaksional menjadi ikatan emosional yang tumbuh secara bertahap. Momen ketika Intan mulai memanggil Dedi dengan sebutan “Ayah” menjadi titik balik emosional yang kuat dalam narasi film. Cerita kemudian beralih kemasa ketika Intan telah dewasa dan berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi berkat pengorbanan serta kasih sayang Dedi. Namun, sebuah kecelakaan menyebabkan Dedi menghilang selama bertahun-tahun. Kehilangan ini mendorong Intan melakukan pencarian panjang terhadap sosok yang dianggap sebagai ayahnya. Pertemuan kembali dengan Dedi dalam kondisi fisik yang rapuh menjadi penutup yang emosional, sekaligus menegaskan gagasan utama film bahwa keluarga tidak semata-mata dibentuk oleh hubungan darah, melainkan oleh kebersamaan, tanggung jawab, dan pengorbanan.

Fenomena sosial yang melatarbelakangi ini tidak lepas dari dinamika kehidupan masyarakat urban. Keluarga Indonesia saat ini dihadapkan pada tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang semakin kompleks. Hubungan antaranggota keluarga sering kali renggang karena jarak, kesibukan, atau perbedaan nilai antargenerasi. Banyak anak tumbuh tanpa kedekatan emosional dengan orang tua, sementara figur ayah kerap terperangkap dalam tuntutan menjadi penopang ekonomi, bukan sosok yang hadir secara afektif. Di tengah realitas itu, muncul keinginan publik untuk melihat kembali sisi manusiawi seorang ayah seseorang yang bisa gagal, menyesal, dan belajar

mencintai dengan cara baru, media sosial memperkuat kebutuhan emosional itu. Perubahan sosial dan tuntutan kehidupan modern turut memengaruhi dinamika keluarga, khususnya peran orang tua dalam pengasuhan anak. Dalam banyak keluarga, figur ayah sering kali diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sehingga peran emosional dan kehadiran ayah dalam kehidupan anak menjadi terbatas. Kondisi ini mendorong munculnya kebutuhan akan representasi figur ayah yang tidak hanya hadir secara struktural, tetapi juga terlibat secara emosional dalam kehidupan keluarga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film mampu menghadirkan representasi peran ayah yang lebih kompleks, mencakup aspek perlindungan, kehadiran emosional, serta tanggung jawab dalam proses pengasuhan anak (Wijayanti, 2025).

Banyak warganet membagikan kisah ayah dan anak yang terpisah, video pendek tentang perjuangan ayah, atau ungkapan rindu terhadap sosok ayah yang telah tiada. Respon publik terhadap konten semacam itu menunjukkan bahwa figur ayah kini menjadi subjek empati baru dalam ruang budaya populer. Masyarakat mulai memandang ayah bukan hanya dari peran strukturalnya, tetapi dari sisi emosionalnya sebagai manusia yang juga berjuang untuk dicintai dan diakui. Perubahan pandangan terhadap sosok ayah ini mulai diterjemahkan dalam karya sinema Indonesia. Beberapa tahun terakhir, tema keluarga tidak lagi didominasi oleh narasi ibu dan anak, melainkan memperluas fokus pada relasi ayah dan anak dengan pendekatan yang lebih subtil dan reflektif. Film menjadi medium yang efektif untuk mengartikulasikan perasaan yang sulit diungkap dalam kehidupan nyata seperti, penyesalan, jarak emosional, atau kebutuhan akan pengampunan. Di antara film-film bertema keluarga yang rilis beberapa tahun terakhir, *Panggil Aku Ayah* menempati posisi unik. Film *Panggil Aku Ayah* berlatar Jakarta pada dekade 1990-an dan berfokus pada Dedi Kosasih (Ringgo Agus Rahman). Seorang mantan tentara yang bekerja sebagai penagih utang

bersama rekannya, Tatang (Boris Bokir). Pekerjaannya menuntut ketegasan dan kekerasan, namun karakter Dedi tidak sepenuhnya kaku.

Di balik sikap keras tersebut, ia ditampilkan memiliki kepekaan moral yang perlahan muncul seiring perkembangan cerita. Fitriana, D. (2022). Konflik bermula ketika Dedi dan Tatang menagih utang kepada Rossa (Sita Nursanti), seorang ibu tunggal imigran ilegal yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Ketidakmampuan Rossa melunasi utang memaksanya menyerahkan Intan (Myesha Lin), putrinya yang masih berusia sembilan tahun, sebagai jaminan sementara. Situasi ini menjadi semakin rumit ketika Rossa dideportasi secara mendadak oleh pihak imigrasi, sehingga Intan secara tidak langsung berada dalam tanggung jawab Dedi dan Tatang. Upaya Dedi untuk menitipkan Intan kepada pamannya justru membuka kenyataan pahit. Sang paman berniat menjual Intan ke sebuah bar untuk dieksploitasi. Temuan ini menjadi titik penting dalam perkembangan karakter Dedi. Didorong oleh rasa kemanusiaan dan naluri melindungi, ia mengambil kembali Intan dan memutuskan untuk merawatnya bersama Tatang.

Keputusan ini menandai perubahan relasi mereka, dari hubungan yang semula bersifat transaksional menjadi ikatan emosional yang tumbuh secara bertahap. Momen ketika Intan mulai memanggil Dedi dengan sebutan “Ayah” menjadi titik balik emosional yang kuat dalam narasi film. Cerita kemudian beralih ke masa ketika Intan telah dewasa (Tissa Biani) dan berhasil menyelesaikan pendidikan tinggi berkat pengorbanan serta kasih sayang Dedi. Namun, sebuah kecelakaan menyebabkan Dedi menghilang selama bertahun-tahun. Kehilangan ini mendorong Intan melakukan pencarian panjang terhadap sosok yang dianggap sebagai ayahnya. Pertemuan kembali dengan Dedi dalam kondisi fisik yang rapuh menjadi penutup yang emosional, sekaligus menegaskan gagasan utama film bahwa keluarga tidak semata-mata dibentuk oleh hubungan darah, melainkan oleh kebersamaan, tanggung jawab, dan pengorbanan.

Film ini muncul di saat publik mulai jenuh dengan representasi keluarga yang manis dan ideal. Alih-alih menampilkan kehangatan rumah tangga secara utuh, film ini menghadirkan ruang-ruang kosong, percakapan yang tertahan, dan hubungan yang retak. Keunikan *Panggil Aku Ayah* terletak pada keberaniannya menyoroti sisi emosional seorang ayah tanpa hubungan darah yang menjadikannya heroik. Ia bukan tokoh yang sempurna, melainkan manusia yang diliputi penyesalan dan keheningan. Dalam suasana film yang muram dan tenang, justru hadir pesan yang kuat, kasih sayang ayah tidak selalu tampak dalam bentuk kata, tetapi dalam diam, tatapan, dan tindakan kecil yang nyaris luput dari perhatian. Kekuatan film ini tidak terletak pada cerita besar, melainkan pada detail kecil yang mengandung makna emosional mendalam. Penggunaan warna-warna redup, komposisi ruang yang sempit, dan tempo narasi yang lambat menciptakan pengalaman menonton yang kontemplatif. Setiap adegan seolah mengundang penonton untuk berhenti sejenak, mengingat kembali pengalaman pribadi tentang kehilangan, kesalahan, atau keinginan untuk memperbaiki hubungan keluarga. Inilah yang membuat *Panggil Aku Ayah* berbeda dari film keluarga lainnya, ia tidak menggurui, tidak memaksa penonton menangis, tetapi menuntun penonton untuk merenung.

Keunikan lain dari film ini adalah keberhasilannya menyentuh persoalan sosial dengan bahasa yang sederhana. Isu tentang figur ayah bukan sekadar persoalan pribadi, tetapi cermin dari perubahan sosial yang lebih luas tentang bagaimana laki-laki menghadapi tekanan identitas, tanggung jawab moral, dan perasaan bersalah dalam konteks budaya yang masih menuntut maskulinitas tradisional. Film ini menghadirkan refleksi yang jujur tentang hubungan antargenerasi dan bagaimana cinta sering hadir dalam bentuk yang tidak terucap. Ketika sebagian besar film keluarga menekankan harmoni dan pengampunan secara eksplisit, *Panggil Aku Ayah* memilih jalan yang sunyi membiarkan keheningan dan simbol-simbol visual berbicara. Keputusan artistik itu membuat film ini kaya akan tanda-tanda yang bisa dibaca secara berlapis. Misalnya, ruang rumah yang hampa, cahaya senja yang samar, atau

benda-benda kecil seperti foto lama dan kursi kosong, menjadi elemen visual yang menyimpan makna emosional. Keheningan dalam film ini bukan sekadar estetika, tetapi bahasa yang merekam luka dan kerinduan manusia.

Dari sisi sinematik, *Panggil Aku Ayah* menonjol karena keberhasilannya menggabungkan kesederhanaan visual dengan kedalaman emosional. Film ini tidak bergantung pada dialog panjang atau konflik dramatik, tetapi pada kekuatan atmosfer dan *gesture* yang subtil. Pendekatan ini jarang ditemukan dalam film Indonesia komersial yang umumnya mengandalkan narasi sentimental atau konflik eksplisit. Keunikan inilah yang menjadikan film ini menarik sebagai objek penelitian bukan karena kisahnya semata, tetapi karena cara film ini mengkomunikasikan makna melalui tanda-tanda visual yang sederhana namun kuat. Aliam, D. P., & Sandoro, P. (2025).

Dari segi konteks sosial, *Panggil Aku Ayah* muncul di tengah situasi ketika masyarakat Indonesia mulai terbuka terhadap narasi keluarga yang lebih realistis. Film ini merekam pergeseran nilai emosional yang sedang berlangsung dari keluarga ideal ke keluarga yang rapuh, dari ayah sebagai otoritas ke ayah sebagai manusia biasa. Dalam konteks komunikasi massa, hal ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana film dapat menjadi ruang refleksi sosial yang menampung kegelisahan kolektif masyarakat. Keunikan film *Panggil Aku Ayah* layak diteliti untuk memahami bagaimana makna emosional dan sosial dibentuk melalui bahasa sinema. Penelitian ini tidak berfokus pada alur cerita, melainkan pada cara film membangun pesan melalui tanda-tanda visual dan suasana yang dihadirkan. Pendekatan semacam ini membantu melihat film bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai teks budaya yang merekam perubahan cara masyarakat memahami cinta, tanggung jawab, dan kehadiran seorang ayah.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana film *Panggil Aku Ayah* menampilkan representasi figur ayah yang berbeda dari konstruksi konvensional. Fokus utamanya terletak pada keunikan ekspresi

visual, penggunaan simbol, dan penciptaan suasana emosional yang membentuk makna tentang tanggung jawab dan kehadiran. Fitriana, D. (2022). Representasi nilai kekeluargaan dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 14(1), 22–35. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana film berperan sebagai medium reflektif yang merekam pergeseran nilai keluarga dalam masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, film *Panggil Aku Ayah* menarik untuk diteliti karena menghadirkan representasi hubungan ayah dan anak yang tidak didasarkan pada ikatan biologis, melainkan pada tanggung jawab, kehadiran, dan pengorbanan. Film ini menampilkan figur ayah sebagai sosok yang berperan aktif dalam melindungi, mendampingi, serta membentuk karakter anak melalui interaksi sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada representasi nilai tanggung jawab figur ayah dalam film *Panggil Aku Ayah* dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana tanda-tanda visual dan verbal dalam film “Panggil Aku Ayah” merepresentasikan nilai Tanggung Jawab figur ayah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan tanda-tanda visual dan verbal yang membentuk representasi Nilai Tanggung Jawab figur ayah dalam film “Panggil Aku Ayah”.

## **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada analisis film *Panggil Aku Ayah* karya Benni Setiawan dengan fokus pada representasi sosok ayah dalam konteks kekeluargaan di Indonesia. Pembahasan difokuskan pada tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam adegan-adegan tertentu tanpa membahas aspek teknis sinematografi secara mendalam. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang menitikberatkan pada hubungan antara tanda, objek, dan makna yang diinterpretasikan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai arah dan fokus penelitian yang dilakukan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II ini membahas mengenai kajian terdahulu, landasan teori dan kerangka teori untuk memberikan pemahaman yang cukup mendalam tentang konsep dan juga teori dalam penelitian yang diteliti oleh penulis. Dan juga membahas tentang kerangka pemikiran yang berguna sebagai arahan bagi peneliti dalam melakukan rancangan dan proses pelaksanaan penelitian.

### BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Pada bab III mengemukakan tentang sub bab paradigma penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, subyek dan objek penelitian, teknik analisa data, teknik keabsahan data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

### BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas ringkasan hasil analisis data yang diperoleh dan membahas mengenai temuan dari peneliti, serta berisi tentang kekurangan dan batasan yang terjadi dalam proses penelitian.

### BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian film melalui pendekatan semiotika, khususnya dalam memahami cara tanda-tanda visual membentuk makna sosial tentang keluarga dan peran ayah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi

referensi akademik bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin meneliti representasi maskulinitas dan keluarga dalam sinema Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi sineas, penulis skenario, dan masyarakat luas mengenai pentingnya menggambarkan figur ayah secara lebih manusiawi dalam media. Bagi pembuat film, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan karya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan realitas sosial secara reflektif.

